

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PulangPisau adalah nama sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Pulang Pisau terdiri dari delapan Kecamatan, yaitu : Kecamatan Kahayan Kuala, Kecamatan Maluku, Kecamatan Kahayan Tengah, Kecamatan Kahayan Hilir, Kecamatan Pandih Batu, Kecamatan Banama Tingang, Kecamatan Jabiren Raya dan Kecamatan Sabangau Kuala.¹ Dari delapan Kecamatan tersebut terdapat Kecamatan Kahayan Kuala. Kecamatan Kahayan Kuala memiliki 10 desa, yaitu: Desa Bahaur, Desa Bahaur Tengah, Desa Bahaur Hulu, Desa Sungai Rungun, Desa Papuyu I Sungai Pasanan, Desa Papuyu II Sungai Barunai, Desa Papuyu III Sungai Pudak, Desa Kiapak, Desa Cemantan dan Desa Tanjung Perawan.

Dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Kahayan Kuala, ada satu desa yang letaknya di pesisir pantai yang lautnya terhubung langsung dengan laut Jawa dan terhubung dengan desa lainnya melalui jalur air. Desa ini sama seperti sebagian desa-desa lain yang ada di wilayah Kecamatan Kahayan Kuala termasuk wilayah yang terisolasi di Kalimantan Tengah. Desa yang dimaksud adalah desa Cemantan.

Hal yang menarik di desa Cemantan adalah terdapat 1.114 orang suku Banjar (Orang Banjar) dan sedikit suku lainnya, yaitu 38 orang suku Dayak. Penduduk di

¹http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pulang_Pisau (diakses pada jam 18.00 wita tanggal 23 Desember 2012)

desa Cemantan 100 pesen beragama Islam dan rata-rata pendidikan mereka hanya sampai sekolah dasar. Mayoritas penduduk bermatapencapaian sebagai nelayan. Aktifitas perekonomian 90 pesen perputaran uang tidak terjadi di wilayah Kalimantan Tengah, tetapi di wilayah Banjarmasin, melalui jalur perdagangan, hal tersebut terjadi karena faktor transportasi yang sangat buruk. Tidak ada jalur darat yang menghubungkan desa dengan Kecamatan, demikian pula Kabupaten dan Provinsi. Di desa tersebut hanya terdapat satu jalur transportasi saja yaitu melalui jalur air. Jika diperhitungkan melalui jalur air dengan menggunakan kapal kecil (*kelotok*) maka lebih dekat ke Banjarmasin (Kal-Sel) daripada ke pusat kota yang ada di Kal-Teng. Tidak heran jika penduduknya lebih banyak berkomunikasi dengan daerah luar desa melalui kota Banjarmasin dibandingkan dengan ibu kotanya sendiri Palangkaraya.

Begitu banyak kearifan yang terdapat di desa Cemantan, baik melalui budaya maupun penduduknya. Banyak tradisi di desa Cemantan yang tidak dipengaruhi oleh budaya masyarakat Kalimantan Tengah yang mayoritas penduduknya merupakan Suku Dayak. Hal ini terbukti dengan banyaknya upacara adat yang terdapat dalam kebiasaan masyarakat, seakan menjadi ritual bagi penduduk setempat. Upacara-upacara tersebut seperti: *bamandi-mandipanganten*, *mandimanujuhbulanhamil* (mandibuang baya), *mamalaskampung*, *manyanggarlautan*, dll.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang masih dipraktikkan masyarakat setempat yang sudah mengakar kuat dari jaman nenek moyang masyarakat desa Cemantan hingga sekarang. Beberapa kebiasaan

tersebut adalah: *kapuhunan*, *batampung tawar*, *meletakkan ancak (di pohon, rumah, tempat tempat yang di anggap ada orang halusnya atau mengandung keramat)*, *basambur* dan *bapidara*.

Di antara tradisi-tradisi tersebut, *bapidara* merupakan tradisi unik yang terdapat di desa Cemantan. *Bapidara* adalah sebuah tradisi yang dilakukan dengan cara menarik rambut sampai berbunyi beberapa kali dengan membaca do'a.² *Bapidara* dipercaya dapat mengobati sakit kepala. Sebelum *bapidara* dimulai terlebih dahulu (orang yang bisa *mamidarai*) membacakan doa (do'a khusus). Orang yang merasa kepalanya sakit diterapi dengan cara menarik rambut orang tersebut oleh orang yang dianggap ahli (yang bisa *mamidarai*) hingga berbunyi beberapa kali. Setelah itu orang yang *mamidarai* akan menyebutkan nama arwah yang telah menyebabkan orang tersebut sakit kepala, karena penyebab orang yang sakit kepala adalah arwah dari kerabatnya yang sudah meninggal dunia. Arwah tersebut dianggap telah menegur sehingga membuat orang tersebut sakit kepala. *Bapidara* sendiri sudah ada dari jaman dahulu dan masih dilakukan orang sampai sekarang khususnya pada warga yang ada di desa Cemantan.

Tradisi terhadap *bapidara* telah melahirkan anggapan tersendiri di kalangan masyarakat yang ada di desa Cemantan. Di antaranya ada anggapan yang mengatakan tidak semua orang yang sakit kepala disebabkan oleh penyakit, tetapi ada penyebab dari luar seperti karena arwah kerabatnya yang sedang menegurnya karena orang tersebut dianggap telah lalai dalam melakukan kesalahan baik

²<http://sadam-bakumpai.blogspot.com/> (diakses pada jam 21.20 wita tanggal 19 Desember 2012)

terhadap dirinya sendiri atau terhadap arwah tersebut seperti lalai melaksanakan *haul tahunan* arwah dan lain-lain.

Mengingat *bapidara* merupakan cara pengobatan unik yang ada di desa Cemantan dan dianggap manjur untuk mengobati sakit kepala, maka perlu pengkajian lebih khusus dan mendalam dengan menggunakan perspektif khusus agar makna yang terdapat dalam *bapidara* dapat ditangkap dengan baik. Perspektif tersebut adalah perspektif Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika. Adapun semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai sebuah tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.³ Tanda dipandang sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia.⁴ Selain membaca tentang tanda Barthes juga membaca mitos. Mitos dipandang lebih dari sekedar hanya memaparkan cara-cara membaca mitos dengan semiologis, akan tetapi lebih dari itu. Barthes membaca mitos yang ada di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern dengan melihat kasus-kasus faktual dan diakhiri dengan penjelasan teoritis. Dalam melihat mitos, Barthes menganggap mitos sebagai sebuah tipe wicara. Mitos sebenarnya adalah salah satu bentuk dari banyak cara menyampaikan pesan. Mitos memiliki dua kerangka teori (teori ganda). Pertama: mitos sebagai kritik ideologi yang berkaitan dengan bahasa, yang disebut budaya masa. Kedua, mitos sebagai alat analisis mekanika

³ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta: Komonitas Bambu, 2011), hal . 3

⁴Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 151

bahasa secara semiotik. singkatnya, mitos yang di maksud Barthes disini adalah sebuah bahasa.

Ketertarikan penulis untuk mengungkap *bapidara* di desa Cemantan dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul *Bapidara di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Analisis Filsafat Roland Barthes)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana *Bapidara* yang terdapat di desa Cemantan?
2. Bagaimana *Bapidara* menurut perspektif Roland Barthes?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah paham, penulis merasa perlu jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Bapidara adalah sebuah tradisi yang dilakukan dengan cara menarik rambut sampai berbunyi beberapa kali dengan membaca do'a tertentu.⁵ *Bapidara* dianggap dapat mengobati sakit kepala. Meskipun tradisi *bapidara* terdapat di wilayah lain dengan perspektif dan pemaknaan yang bermacam-macam tetapi *bapidara* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bapidara* di desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Tradisi adalah kumpulan benda-benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu namun benar-benar ada kini, belum

⁵http://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_pulang_pisau (diakses pada jam 19.30 wib pada tanggal 20 Desember 2012)

dihancurkan, dirusak, dibuang dan dilupakan. Basis tradisi adalah masa kini dan masalah yang dilalui melalui proses yang tidak terputus sehingga disebut juga tradisi sejarah. Tradisi dalam bentuk benda material misalnya, bangunan istana, masjid tua, candi, benteng, keris, kitab kuno, dan peninggalan sejarah lainnya. Sedangkan tradisi dalam bentuk gagasan diantaranya mitos, kepercayaan, norma, aturan dan ideologi.

Mitos adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *mutos*, yang secara harfiah diberi pengertian sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang, dan dalam pengertian yang lebih luas bisa diberi makna sebagai sesuatu drama. Meskipun mitos memiliki banyak pengertian dan paham oleh berbagai pemikiran dari tokoh-tokoh baik secara umum, bahasa dan harfiah, tetapi mitos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mitos yang merupakan bagian dalam tradisi *bapidarayang* kemudian dikupas secara mendalam dengan menggunakan mitos menurut Roland Barthes. Menurut Barthes, makna mitos masakini adalah suatu tipe wicara, sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos tidak dibatasi hanya pada wicara oral namun dapat meliputi gaya tulisan atau representasi; bukan hanya bentuk tertulis melainkan juga bentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan dan publikasi. Mitos bukanlah objek, konsep, ide tetapi mitos adalah cara pemaknaan.⁶

⁶Roland Barthes, *Mitologi*, terj Nurhadi dan A. Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 151-153

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan secara mendalam :

1. *Bapidara* pada masyarakat di desa Cemantan
2. *Bapidara* dalam perspektif Roland Barthes.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat yang mendalam diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu keakidahan dan kefilosofan.
2. Secara praktis, penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat guna menambah khazanah ilmu keakidahan dan kefilosofan.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis, sampai saat ini belum ditemukan karya yang membahas atau meneliti tentang *Bapidara*. Penulis hanya menemukan penelitian yang menggunakan analisis Roland Barthes yang berjudul “Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes)” diteliti oleh Siti Rufaidah dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2012. Siti Rufaidah menggali film “ayat-ayat cinta” menggunakan analisa semiotik Roland Barthes. Menurutnya, film “ayat-ayat cinta” banyak menampilkan tanda, di antaranya berupa pakaian, dialog, gambar, gerak gerik pemain, simbol agama, produk sponsor, dan lain-lain. Menurut Siti Rufaidah makna dari hubungan tanda–tanda tersebut adalah transmisi ajaran Islam

telah dipadukan dengan budaya populer. Dakwah Islam kini tidak hanya disampaikan melalui pengajian saja, melainkan juga disampaikan melalui film. Hasilnya, Islam menjadi populer di masyarakat. Setelah pemutaran film ayat-ayat cinta muncul berbagai produk Islami seperti jilbab ayat-ayat cinta dan *ringtone hand phone* dengan pilihan lagu ayat-ayat cinta.

Dibalik rangkaian tatanan makna tersebut terdapat mitos yang telah dimodifikasi dengan agama yang tidak lepas dari ideologi kapitalisme di belakangnya. Akibatnya, terbentuk masyarakat konsumerisme Islam kontemporer dengan mengekspresikan keimanan melalui produk Islami yang trend. Akhirnya terjadilah kekacauan spiritual (*spiritual chaos*) dimana semangat keberagamaan telah kehilangan esensi dan mengedepankan materi.

G. Landasan Teori

Roland Barthes menghubungkan dua konsep yang berkaitan dengan semiotik. Pertama adalah hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *sintagmatik* adalah hubungan unsur-unsur dan setiap unsur tersusun dalam satu susunan. Seperti pada praktik busana, setiap unsur tersusun sesuai dengan tempatnya pada tubuh manusia, sedangkan *paradigmatik* adalah setiap unsur yang sudah mempunyai tempat tersendiri dalam satu susunan serta saling membedakan sehingga membentuk makna dan fungsi masing-masing. Barthes mengembangkan ilmu tanda yang dianalisis dengan pandangan *sintagmatik* dan *paradigmatik*, dengan berbicara tentang *sintagme* dan *sistem* sebagai dasar menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan yang didasari hubungan sintagmatik. Setiap bagian atau hubungan merupakan sintagme.

Keseluruhan urutan membentuk struktur. Barthes melihat semua komponen dalam busana dan arsitektur adalah sistem, sebagai tanda masing-masing sudah mendapat dan menentukan “maknanya” sendiri dalam suatu jaringan relasi pembedaan yang terbentuk dalam ingatan anggota masyarakat yang bersangkutan. Tanda-tanda tersusun dalam susunan tertentu sesuai dengan “maknanya” masing-masing.

Kedua adalah konsep denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna yang dikenal secara umum. Sedangkan konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan yang ada dalam masyarakatnya. Barthes ingin memperlihatkan bagaimana manusia memandang gejala kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan model penanda-petanda ia mengemukakan, bahwa kehidupan sosial budaya penanda adalah “eksperi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (C) jadi sesuai dengan teori De Saussure, tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. Barthes mengemukakan konsep dengan model E-R-C.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemakaian tanda dimaknai sebagai denotasi, Menurut Barthes denotasi disebut sebagai sistem “pertama” (ekspresi). Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut Barthes sebagai sistem “kedua” (isi). Salah satu arah pengembangan adalah pada segi E. Hal ini terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama.

Bila pengembangan berproses ke arah “isi” (C), yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi

petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi merupakan segi “ideologi” tanda. Kalau dalam perkembangan ke arah metabahasa untuk makna maka dalam hal konotasi setiap kata memiliki makna khusus. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat maka selanjutnya ia akan menjadi mitos.

Barthes mengembangkan teori tanda menjadikonotasi. Barthes menganggap semua yang dianggap wajar di dalam satu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap maka akan menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap maka akan menjadi ideologi. Tekanan teori Barthes adalah pada konotasi dan mitos. Barthes menganggap bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi “penyalahgunaan ideologi” yang mendominasi pikiran anggota masyarakat.

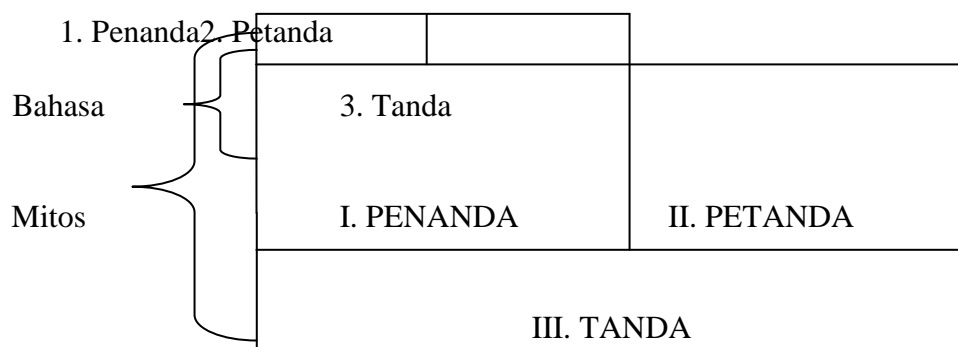
Adapun mitos bersal dari bahasa Yunani yang berarti cerita. Mitos erat kaitannya dengan cerita buatan yang tidak mengandung kebenaran historis. Meski demikian mitos tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami dirinya dan lingkungannya. Menurut Roland Barthes, mitos masa kini adalah suatu tipe wicara.⁷ Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep dan ide. Mitos adalah cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Meski demikian mitos harus memberi bentuk ini batasan historis, syarat penggunaan dan mengembalikan masyarakat kepada bentuk tersebut. Kendati begitu bentuk tetap harus dideskripsikan sebagai sebuah bentuk. Bentuk tidak saja tertulis melainkan juga dapat berupa fotografi, sinema,

⁷Roland Barthes, *Mitologi*, terj Nurhadi dan A. Sihabul Millah,..... h.151-152

reportase, olahraga, pertunjukan dan publikasi. Mitos bukan objek, konsep atau ide tetapi mitos adalah suatu pemaknaan.

Barthes berupaya membangun teori dengan menggunakan pendekatan semiotik. Ia menemukan bahwa orang modern juga dilingkupi oleh beragam mitos. Mitos dapat ditemukan dimana-mana, seperti yang didengar dari cerita orang-orang tua atau buku-buku tentang cerita lama, bahkan dapat ditemukan setiap hari dari berbagai media (televisi, koran, radio, dan lain-lain). Karena mitologi adalah studi tentang tipe wicara, maka sesungguhnya ia bagian dari ilmu tanda yang dibawa oleh Saussure empat puluh tahun lalu dengan nama *semiologi*.

Terdapat tiga dimensi di dalam mitos yaitu penanda, petanda, tanda. Mitos adalah satu sistem khusus karena terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah *sistem semiologis tingkat kedua*. Seperti yang terlihat pada skema di bawah ini, spesialisasi pola disini dipahami sebagai perumpamaan.



Dari gambar diatas dapat dilihat kalau dalam mitos terdapat dua sistem semilogis, yang salah satu sistemnya disusun berdasarkan keterpautan dengan yang lain. Berdasarkan skema maka penanda mitos merupakan tanda dari sistem semiotik tingkat pertama (sistem linguistik), sedangkan mitos sendiri adalah

sistem semiologi kedua (sistem mitis). Dengan demikian, mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Mitos adalah tipe wicara yang banyak ditentukan oleh maksud dari pada oleh pengertian literalnya. Kendati demikian mitos dibekukan, dimurnikan, diabadikan dan dilenyapkan oleh pengertian literal. Ambiguitas yang terus ada dalam wicara mitis ini mengandung dua konsekuensi bagi penanda yaitu lahir dari konsep historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan yang pada gilirannya keduanya tampak seperti pemberitahuan dan seperti laporan kenyataan (*statement of fact*). Unsur penting yang perlu dipertimbangkan adalah motivasi. Motivasi sangat penting bagi sifat ganda mitos. Mitos memainkan analogi antara makna dan bentuk. Tidak ada satu pun bentuk mitos yang tidak memiliki bentuk yang tidak termotivasi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan yang bersifat kualitatif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ada dua :

- a. Objek material penelitian yaitu tradisi *Bapidara* di desa Cemantan.
- b. Objek formal penelitian ini adalah pendekatan Roland Barthes.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber :

- a. Sumber primer, yaitu penduduk atau masyarakat desa Cemantan dan buku-buku yang dikarang oleh Roland Barthes yaitu Mitologi dan petualangan Semiologi.
- b. Sumber sekunder penelitian adalah informasi yang terdapat dari luar desa Cemantan, baik berupa buku-buku, majalah, surat kabar, internet, telenisi dan lain-lain.

4. Teknis Penelitian

Penelitian diawali dengan pengumpulan data–data yang diambil melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada tokoh yang biasa *mamidarai* dan masyarakat di desa Cemantan. Selain itu data diambil dari sumber lain seperti buku atau literatur hasil dari kajian pustaka. Kemudian data diklasifikasikan dan selanjutnyadiambil sebuah kesimpulan.

5. Metode Analisis

Hasildaripenelitiandianalisisdengancara:

- a. Interpretasi yaitu menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik. Metode ini diterapkan untuk menangkap makna konsep–konsep secara sistematis ke arah terwujudnya konstruksi teoritis. Jadi pada tahap interpretasi ini peneliti mencari hubungan antara unsur sistem satu dengan lainnya.
- b. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeiotikos* yang berarti teori tanda-tanda. Dalam penelitian ini secara khusus menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu teori tentang

tanda-tanda yang memiliki sistem penandaan dua tahap yaitu tahap konotasi dan denotasi selanjutnya sistem penandaan ini membawa kepada mitos yang merupakan makna di balik tanda. Metode analisis ini digunakan untuk menguraikan konsep *bapidara*, di mana dengan pendekatan ini akan bisa mengetahui makna yang terkandung dalam konsep *bapidara* tersebut.

- c. Heunstik yaitu berusaha menemukan makna baru tentang *bapidara* di desa Cemantan Kecamatan Khayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.